



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Situasi Batas Kala dan Desa”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : “Situasi Batas Kala dan Desa”
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 140 x 410 cm (2 panel)

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang ”*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk ”*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Batas mempunyai banyak makna dan sebuah ideologi sangat berperan dalam pendirian dan penghancuran sebuah batas. Batas kehidupan yang berujung pada kematian, batas kebahagiaan, batas sebuah ideologi, dan batas lainnya. Dengan demikian, batas antara kehidupan dan kematian menjadi relatif, karena setiap kematian berarti pula sebuah kehidupan. Kelahiran individu berarti juga kelahiran kembali relasi sosial. Hidup, sebagaimana mati; adalah kini dan di sini, karena itulah harus dirayakan bersama-sama.

Dengan mudah kesadaran akan sekarang, masa lampau, dan masa depan, membuat orang seakan-akan memahami diri sebagai semacam garis, dengan titik pangkal, titik tuju. Andaikata demikian maka perkembangan manusia sendiri dipahami sebagai dua titik batas yang stabil pada permulaan dan pada akhir, dengan segala hal lainnya yang ada diantaranya hanya mengalir dan bergerak. Tetapi manusia tidak mengalami diri sendiri sebagai semacam garis di depan mata kepala, yang terbentang dari titik-pangkal sampai titik tuju sekaligus. Manusia menemukan diri sebagai suatu 'kini'. Dari seluruh proses perkembangan substansi itu secara real hanya ada satu detik atau satu momen saja yang dapat dialami atau diobservasi.

Ruang itu berbatas, dan, memang memiliki batas-batas. Batas-batas itu tidak pertama-tama diartikan negatif. Akan tetapi batas-batas itu terutama memberikan kejelasan dan ketepatan. Tanpa batas-batas tidak ada suatu *field* dan *force*. Tidak ada ruang tanpa substansi, dan keseluruhan substansi-substansi kosmis dalam relasi pun adalah berbatas, walaupun mungkin tidak pernah batas-batas tepat dapat diobservasi.

Ketakberbatasan hanya dalam imajinasi, sebab setiap kali kita pikirkan batas dunia dimana tidak ada substansi lagi, batas itu dapat kita lewati. Akan tetapi dunia tidak pernah dipikirkan secara tidak terbatas; yang diperkirakan lalu hanya merupakan suatu kemungkinan belaka, bahwa sebetulnya kosmos dapat lebih luas lagi dari pada kenyataannya. Tetapi ruang aktual dan real itu sama luasnya dengan dunia yang real bagi substansi.

Esensi dari karya ini adalah, waktu tidak pernah berhenti, mengembara memberi batasan bagi setiap ciptaan-Nya untuk menerima sesuatu sesuai dengan fitrah kehadirannya. Waktu tidak bisa diputar balik, waktulah yang membuat kefanaan dunia ini menjadi nyata.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Walter:
Jean Couteau

Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianto
Widya Poerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675678
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Logo of Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, and Sangkring Art Space.

Senin - Sabtu: 10.00 - 20.00 WIB
Minggu & Hari Libur: 11.00 - 19.00 WIB
Gedung Ruda of Sangkring Art Space
Sangkring 10, an-10.jpg

Poster pameran



Spanduk pameran

Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprpto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya